

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara Khitan di Desa Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan tradisi *Burok* di Desa Gebang, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, diselenggarakan dengan terstruktur dan penuh makna. Penyelenggaraan tradisi *Burok* berlangsung melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari pra pelaksanaan seperti penentuan waktu, ziarah kubur, hingga pemasangan tenda dan acara *selamatan*, setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan yang syarat makna religius dan budaya, yang memadupadankan nilai budaya, spiritual, dan hiburan dalam satu kesatuan tradisi masyarakat.
2. Simbol-simbol dalam kesenian tradisi *Burok* memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai spiritual dan budaya masyarakat. Bentuk *Burok* melambangkan kisah Isra Mi'raj dan pengaruh ajaran Islam, kostum berwarna cerah menggambarkan kegembiraan dan semangat masyarakat, arak-arakan menjadi simbol kebersamaan dan silaturahmi, sedangkan pelemparan bantal dalam pertunjukan *Burok Rahwana* melambangkan pembuangan segala hal negatif oleh penyelenggara tradisi *Burok*.
3. Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam kesenian tradisi *Burok* mengandung makna yang penting. Pertama, nilai ibadah tercermin dalam rasa syukur pemilik hajatan melalui acara *selamatan* dan *saweran*. Kedua, nilai *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan terlihat dalam semangat gotong royong dan pertemuan keluarga yang mempererat silaturahmi. Ketiga,

nilai Islam dalam iringan musik, dengan lagu pembuka *Bismillah*, yang mencerminkan permohonan kelancaran acara. Terakhir, tradisi *Burok* memiliki nilai budaya yang kuat, dengan *Burok* diartikan sebagai hewan tunggangan Nabi Muhammad SAW saat Isra Mi'raj, yang menjadi cara masyarakat meneruskan warisan Islam melalui budaya lokal.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dari segi penyusunannya maupun dari isinya, terutama untuk sumber-sumber terkait dengan judul tulisan ini yang bisa dikatakan masih kurang. Agar hasil penelitian ini semakin baik maka sangat dibutuhkan sumber sekunder maupun primer yang lebih lengkap lagi. Oleh sebab itu, bagi penulis selanjutnya yang akan membahas terkait dengan topik yang sama, agar dapat menemukan sumber sekunder dan primer yang lebih lengkap untuk merekonstruksikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam tradisi *Burok* Khitan. Selain itu, penulis juga memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepala Desa agar dapat lebih menertibkan pelaksanaan tradisi *Burok* yang saat ini mengalami pergeseran dari nilai-nilai budaya aslinya. Penggunaan alunan musik dangdut dalam tradisi tersebut cenderung memicu keramaian yang tidak terkendali, termasuk perilaku berjoget yang berlebihan, sehingga berpotensi menimbulkan kerusuhan serta mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih tegas agar pelaksanaan tradisi ini tetap berjalan sesuai dengan norma budaya dan nilai religius yang melekat di masyarakat.
2. Seniman *Burok*, setiap bentuk pembaruan dampak modernisasi tetap disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari tradisi *Burok* itu sendiri. Dengan memilah dan memilih unsur-unsur modern yang akan diadopsi, diharapkan tradisi ini dapat tetap lestari tanpa kehilangan jati diri serta makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

3. Tokoh Agama, agar senantiasa berperan aktif dalam membimbing serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *Burok* yang berkembang. Apabila terdapat tradisi yang keliru atau menyimpang dari ajaran agama, sekiranya dapat disampaikan dengan bijak dan jelas, agar masyarakat memperoleh pemahaman yang benar serta mampu melestarikan budaya secara selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
4. Kepada seluruh masyarakat, agar senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi *Burok* dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan awal penyelenggaraannya. Tradisi ini bukan sekadar hiburan semata, melainkan merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai religius dan sosial. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga kemurnian makna serta tata cara pelaksanaannya sangat diperlukan agar tradisi ini tetap bermartabat dan bernilai edukatif bagi generasi mendatang.